

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan, berkisar antara 12-19 tahun. Pada masa ini, individu sudah menunjukkan jati dirinya seperti sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Jika rasa ingin tahu untuk hal-hal yang positif, tentunya akan bernilai baik, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarga dan lingkungan sekitarnya bahkan bernilai baik bagi bangsa dan negara. Remaja yang berbuat baik, akan selalu berfikir positif dan mampu menggerakkan dirinya untuk berkembang, menciptakan inovasi dan kreatifitas-kreatifitas baru.

Berbeda halnya, jika perkembangan remaja bergerak ke arah yang negatif, ini akan menimbulkan masalah besar bagi semua orang, baik keluarga, lingkungan sekitar, bahkan membawa persoalan terbesar bagi kehidupan negara. Sebagai contoh, sering ditemukan remaja yang mengkonsumsi alkohol dan barang-barang terlarang lainnya. Padahal alkohol tersebut termasuk jenis minuman yang mempunyai nikotin dengan kadar yang tinggi dan dapat menimbulkan kecanduan. Akibatnya pun dapat menyebar pada tindakan kenakalan-kenakalan lain seperti tauran, kekerasan, sikap membangkang perintah orang tua, pemerkosaan, pencurian, dan bahkan pada perbuatan kriminal seperti perampokan. Data statistik sejak 2014-2016 angka kejahatan meningkat, pada tahun 2016 mencapai 357.197 kasus meningkat 1,2% dari tahun sebelumnya.¹ Selain itu, banyak orang meninggal

¹Datakus.com, (*online*), 22 April 2019

karena alkohol. Data statistik menunjukkan, korban miras di Indonesia 50 orang meninggal setiap harinya, 18.000 orang per tahun, sedangkan menurut WHO 10 detik orang meninggal karena miras (alkohol).²

Dengan demikian, jelaslah bahwa mengkonsumsi alkohol bagi remaja dapat menimbulkan kenakalan remaja lebih lanjut pada perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal lainnya. Banyak sekali akibat yang ditimbulkan dari meminum alkohol atau minuman keras ini. Dilihat dari segi agama bahwa minuman keras termasuk minuman yang haram untuk diminum karena bisa menghilangkan akal sadar bagi orang yang meminumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat: 219 di bawah ini:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْتَفِعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapamanfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."³

²Lily Rusna Fajriah, *18 Ribu Nyawa Melayang Per Tahun Akibat Miras*, dalam <http://nasional.sindonews.com>, Maret 2015, (Online), 22 April 2019

³Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemah*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2005), hal.53

Pada ayat di atas sudah dijelaskan larangan bahwa meminum-minuman keras adalah termasuk perbuatan setan dan perbuatan tersebut harus di jauhi. Oleh karena itu, dibutuhkan peran orang tua sebagai unit terkecil dalam suatu keluarga sekaligus orang yang paling dekat dengan mereka. Bimbingan dan perhatian, pendidikan moral, kognitif dan sosial. Mengajarkan agama kepada anak baik itu sholat maupun bacaan Al-Quran, menanamkan karakter iman sejak dini, mendoakan anak dengan kebajikannya. Namun tidak semua orang tua mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dalam mendidik anak-anaknya. Terkadang mereka membutuhkan orang lain untuk mengarahkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan bermanfaat bagi orang lain. Hal seperti ini sering disebut dengan bimbingan konseling.

Konseling atau penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Adapun Bimbingan Konseling Islami adalah: Proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim, remaja “V” sering mengkonsumsi alkohol dan nongkrong di pinggir jalan. Remaja “V” adalah remaja putus sekolah, berusia 17 tahun, dan tidak memiliki pekerjaan. Ia sering berkata-kata kasar ketika minum

⁴Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta; Renika Cipta, 2016), hal. 17.

alkohol. Orang tua “V” sibuk berkerja dan kurang memperhatikan anaknya. Hal ini merupakan permasalahan serius yang perlu segera diatasi. Apabila dibiarkan, maka perilakunya akan berdampak pada remaja lainnya. Selain itu, sampai saat ini, belum ada upaya masyarakat dan pemuka agama untuk mengatasi masalah remaja “V.”

Guna mengatasi permasalahan di atas, penulis bermaksud meneliti penerapan bimbingan konseling Islam pada perilaku “V”, dalam penelitian berjudul, “Penerapan Konseling Individu dalam Mengatasi Perilaku Agresi Remaja pada Remaja Kecanduan Alkohol (Studi Kasus Pada Klien “V” di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diuraikan identifikasi masalah sering mengonsumsi alkohol dan nongkrong di pinggir jalan.

1. Remaja “V” adalah remaja berusia 17 tahun, putus sekolah dan tidak memiliki pekerjaan.
2. Remaja “V” sering berkata-kata kasar ketika minum alkohol
3. Orang tua “V” sibuk berkerja dan kurang memperhatikanya
4. Belum ada upaya masyarakat dari pemuka agama untuk mengatasi masalah “V”.
5. Remaja “V” juga melakukan agresi fisik pada saat mabuk.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Remaja kecanduan alkohol yang diteliti Penerapan Konseling Individu dalam Mengatasi Prilaku Agresi Remaja pada Remaja Kecanduan Alkohol (Studi Kasus Pada Klien “V” di Desa Tanjung Serian Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim).
2. Perilaku agresi remaja yang diteliti dibatasi pada perilaku agresi fisik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diuraikan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresi fisik klien “V” yang kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim?
2. Apa sajakah faktor yang menyebabkan perilaku agresif fisik klien “V” kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim?
3. Bagaimana penerapan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresi fisik pada klien “V” yang kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku agresi fisik klien “V” yang kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim.
- b. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perilaku agresi fisik klien “V” kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim.
- c. Untuk mengetahui penerapan konseling individu dalam mengatasi perilaku agresi fisik klien “V” yang kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim.

3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna secara teoritis dan praktis. Lebih jelasnya sebagai berikut.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap cara mengatasi perilaku agresi remaja kecanduan alkohol.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang cara mengatasi perilaku remaja kecanduan alkohol dalam kehidupan, khususnya bagi peneliti dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada umumnya. Selain itu, diharapkan berguna sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian yang sama di masa mendatang. Penelitian ini juga berguna sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian penelitian sebelumnya yang membahas masalah yang sama dengan penelitian ini. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Zafarina (2010), jurnal berjudul “Perilaku Agresi Remaja Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya (*Aggressive Behavior in Adolescence Review from Peer Conformity*)”. Hasil penelitian Zafarina adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresi pada remaja dengan nilai $r_{xy} = 0,326$ dengan $p < 0,01$, sehingga hipotesis diterima.

Junia Trisnawati dkk (2013), Jurnal berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru.” Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berada pada tahap umur 16 tahun sebanyak 53 responden (56,2%), dengan mayoritas jumlah kelamin adalah laki-laki, yaitu berjumlah 83 responden (88,8%). Pada riwayat pernah berkelahi didapatkan mayoritas tidak pernah terlibat perkelahian berjumlah 80 responden (85,4%). Pada status tempat tinggal, sebanyak 91 responden (96,6%) adalah tinggal dengan orang tua. Pada data perilaku agresi didapatkan perilaku agresi kategori rendah dengan 48 responden (50,6%). Pada data pola asuh didapatkan pola asuh yang tidak rentan menimbulkan perilaku agresi sebanyak 73 responden (77,5%). Pada pengaruh teman sebaya didapatkan kategori tinggi dengan 48 responden (50,6%). Gambaran frustrasi didapatkan kategori rendah dengan 48

responden (50,6%). Gambaran pengaruh media elektronik dalam kategori tinggi dengan 49 responden (51,5%).

Sintia (2018), berjudul “Penerapan Konseling Individu pada Remaja “X” Menyukai Sesama Jenis di Desa Jejawi Kabupaten OKI.” Hasil penelitian menunjukkan melalui penerapan konseling individu remaja “X” mau bertaubat dan berusaha untuk menghindari kebiasaannya menyukai sesama jenis. Faktor-faktor yang menyebabkan “X” mulai suka bergaul akrab dengan teman sesama jenis adalah sering bertemu dengan DW, tidak mendapat perhatian dari orangtuanya, merasa kesepian, dan sering kecewa. Remaja “X” setiap sendiri dan saat berdua dengan 1 orang temannya, sesama jenis ia sering melamun dan tidak betah di rumah, ia berusaha mencari teman curhat dan menemui DW. Ia suka memegang tangan dan memeluk DW saat bertemu. Penampilan sehari-hari remaja “X” adalah berpakaian dan bergaya seperti laki-laki, namun ia masih merasa kalau dirinya adalah perempuan. Melalui konseling individu remaja “X” mau memakai jilbab.

Dini Anggraini (2011), berjudul “Studi Historis dan Penerapan Konseling Individu pada Remaja yang Suka Tawuran di Kecamatan Mentok.” Secara historis, remaja di Kecamatan Mentok suka tawuran karena saling caci dan suka minum alkohol. Konseling individu diterapkan untuk mengatasi perilaku tawuran dan menghapuskan kesalahpahaman melalui pendekatan personal.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti perilaku agresi dan konseling individu, perbedaannya terletak pada subjek dan metode penelitian.

Agi Prabowo (2017) jurnal berjudul, “ perilaku Agresif pada pencandu Alkohol. “ hasil penelitian menunjukkan perilaku agresi yang muncul pada pada pecandu alkohol adalah memukul teman mengancam, membentak dan berkata kasar.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perilaku pada remaja kecanduan Alkohol.

1. Konseling Individu

Konseling memiliki peran yang penting dalam membangun manusia seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri individu, dimana remaja secara individual dapat unggul dalam aspek akademik, pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai.⁵ Bimbingan konseling dapat memberikan layanan individual berkaitan dengan lima aspek tersebut.

Konseling individual adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam bentuk individual apabila permasalahan yang dihadapi anak bersifat khusus sehingga memerlukan bimbingan khusus.⁶Layanan konseling individual diberikan secara individual sesuai karakteristiknya. Secara individual, remaja memiliki perbedaan karakteristik dalam dua aspek, yaitu kemampuan potensial yang dimilikinya dari pembawaan sehingga berpotensi berkembang menjadi

⁵Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hal. 247

⁶Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Koseling Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal. 228

kemampuan nyata, dan kemampuan nyata yang diperoleh siswa melalui proses belajar.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa konseling individual adalah suatu bentuk layanan konseling yang dilakukan untuk membantu individu yang memiliki permasalahan khusus. Layanan ini dilakukan dengan teknik konsultasi dan konseling.

2. Perilaku Agresi

Perilaku agresi merupakan gambaran ekspresi sangat kuat dari insting kematian (*thanatos*), karena dengan melakukan agresi maka secara mekanisme individu telah berhasil mengeluarkan energy destruktifnya dalam rangka menstabilkan keseimbangan mental antara insting mencintai (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*).⁸ Perilaku dapat dikontrol tetapi agresi tidak dapat dihapuskan, karena agresi adalah sifat alamiah manusia.

Agresi dapat didefinisikan sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Terdapat dua tipe agresi yaitu "*hostile aggression*" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri dan "*instrumental aggression*"

⁷Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 425

⁸Achmad Juntika Nurihsan, *Perilaku-perilaku Kelompok dalam Bimbingan Konseling*, (Bandung:Refika Aditama, 2009), hal. 66.

yaitu agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Perilaku agresi dapat melukai atau mencelakakan individu lain.⁹

Agresi adalah tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, berperilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda. Perilaku agresi fisik yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain di sekitarnya.¹⁰ Perilaku agresi verbal yaitu perilaku agresi yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata untuk menyerang orang lain, dapat berupa ejekan, hinaan, caci maki.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum agresi adalah perilaku atau perbuatan untuk menyakiti diri sendiri atau mencelakakan orang lain baik secara fisik maupun secara verbal/ non fisik yang tidak dapat diterima secara sosial. Perilaku agresi termasuk perilaku menyimpang.

3. Kecanduan Alkohol

Kecanduaan alkohol maksudnya adalah ketergantungan untuk selalu minum-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan orang yang meminum mabuk dan hilang kesadarannya. Minuman beralkohol ini dapat merusak pikiran, sehingga orang menjadi tidak sewajarnya atau tidak normal. Minuman keras (alkohol) dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi ganda yang saling bertentangan.¹¹

⁹Fajriansyah, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hal. 10.

¹⁰Dewi, Oktarina, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 57

¹¹Subhi dan Yudhi, *Dinamika Remaja Kecanduan Alkohol*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 125

Alkohol memang ada manfaatnya, akan tetapi lebih banyak moderatnya apabila disalahgunakan. Disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat membantu umat manusia terutama dalam bidang kedokteran yakni dapat digunakan sebagai pembersih kulit, perangsang nafsu makan dalam tonikum dan juga dapat digunakan untukkompres. Akan tetapi disisi lain alkohol atau minuman keras merupakan *boomerang* yang sangat membahayakan dan menakutkan karena dewasa ini minuman keras dikalangan masyarakat atau khalayak ramai telah menjadi sumber kerawanan dan kesenjangan dalam masyarakat itu sendiri.¹²

Menurut Sumarlin (2014) alkohol adalah cairan yang tidak berwarna yang mudah menguap, terbakar, dan dapat memabukkan apabila dikonsumsi dalam jumlah banyak yang akhirnya dapat menyebabkan kecanduan pada orang yang meminumnya yang biasa dikenal dengan istilah *alkoholik*.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia alkohol diartikan sebagai cairan bening yang memiliki rasa yang pahit dan tidak berwarna yang dapat menyebabkan mabuk. Alkohol adalah istilah yang sering dipakai untuk menyebut etanol, yang sering disebut juga "*Grain alcohol*" dan kadang minuman yang mengandung alkohol. Alkohol merupakan sejenis obat psikoaktif depresan yang memiliki efek yang kuat terhadap fisik dan psikis. Alkohol memperlambat aktivitas otak dan alkohol akan menyebabkan efek ketergantungan pada peminum secara fisik dan psikis (King, 2012).

Papalia dalam Fajriansyah menyatakan bahwa penggunaan alkohol adalah penyalagunaan zat (*substance abuse*) dalam jangka waktu lebih dari sebulan dan

¹²*Ibid*

terus menerus walau tahu dirinya terancam karenanya atau menggunakannya berulang kali dalam situasi berbahaya.¹³ Kecanduan alkohol (*alcoholisme*) dapat diartikan sebagai kekacauan kerusakan kepribadian yang disebabkan karena nafsu untuk minum yang bersifat kompulsif, sehingga penderita akan minum-minuman beralkohol secara berlebihan dan dijadikan kebiasaan.

4. Perkembangan Remaja

Remaja merupakan individu yang mengalami masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Remaja umumnya memiliki emosi yang masih labil, emosinya meluap-luap dan cepat berubah, apabila marah maka remaja bisa marah sekali, apabila sedih ia bisa sedih sekali, dan apabila benci ia bisa benci sekali. Emosinya yang tidak stabil menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan sehingga mudah terjerumus dalam perbuatan menyimpang dari ajaran agama, dan norma sosial.

Masa remaja akhir adalah usia 19-22 tahun. Perkembangan usia ini, ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity* (mengembangkan konsep diri untuk mengenal dirinya dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?”), keinginan yang kuat untuk menjadi matang, dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.¹⁴ (Agustiani, 2009).

¹³Fajriansha, *Loc. Cit*

¹⁴H. Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hal. 1

Tugas perkembangan masa remaja mengalami perubahan diikuti dengan perkembangan pemikiran, perasaan, penalaran, maupun emosional yang kompleks. Perkembangannya dalam pendidikan mengalami perubahan yaitu: (1) prestasi belajar sering tidak stabil, bahkan cenderung menurun; (2) kurang peduli dengan lingkungannya; (3) sering melakukan penentangan; (4) cenderung mudah tersinggung dan menarik diri; (5) sering gelisah dan murung; (6) kurang menghargai tanggungjawab; dan (7) kurang menghargai tata aturan.¹⁵

Persoalan yang muncul dari perkembangan masa remaja dalam pendidikan di antaranya adalah sulit menerima diri sendiri yang memiliki kemampuan terbatas dalam persoalan belajar dibandingkan dengan teman sebayanya sehingga tidak mampu berkompetisi dengan prestasi yang baik. Hal ini menjadikan remaja suka mencari perhatian pada orang lain disekitarnya sebagai sikap untuk menutupi kekurangannya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha mencari gambaran tentang suatu masalah secara mendalam, dengan memberi simpulan secara induktif.¹⁶

¹⁵Amirullah, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hal.3

¹⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paradigma, 2005, hal. 250

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah klien “V” kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim, tahun 2019, saat penelitian berlangsung agar data yang diambil adalah data baru dan sudah valid.

3. Sumber Data

Guna mencapai hasil yang optimal maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber pertama di mana data dihasilkan.¹⁷ Sumber primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan orang tua/ teman klien “V”.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tapi juga karya orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian, seperti buku, jurnal dan referensi lainnya.

I. Teknik Pengumpulan Data

¹⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif, untuk studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Jakarta, Pramedia Group, Cet. 2, 2015, hal. 129

¹⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2014, hal.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data-data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹⁹ Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati tingkah laku klien“V” yang kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.²⁰ Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

a) Wawancara terstruktur

¹⁹*Ibid*, hal.145

²⁰*Ibid*, h. 138

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b). Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, terutama untuk mengumpulkan data perilaku agresi klien "V" kecanduan alkohol dengan narasumber yang digunakan adalah klien "V" Orangtua dan dan teman-teman dekatnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya bahan-bahan tertulis. Di dalam melaksanakan dokumen dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.²¹Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 274

Analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dipelajari dan menyimpulkan data.”²² Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Studi Kasus Yin yaitu, studi kasus dapat dilakukan dengan cara penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu.²³

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penjadohan pola

Yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif), jika kedua pola tersebut sama maka validitas internal dinyatakan kuat. Pada penelitian ini, penjadohan pola digunakan untuk membandingkan perilaku Klien “V,” pada saat kecanduan alkohol dan saat sedang tidak kecanduan alkohol.

2) Pembuatan eksplanasi

Yaitu menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Pada penelitian ini pembuatan eksplanasi dilakukan dengan cara:

a. Membuat pernyataan teoritis awal tentang perilaku agresi fisik klien “V”,

²²Sugiyono, *Op.Cit*, hal. 244

²³Robert K Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 148

- b. Membandingkan temuan kasus awal dengan pernyataan teoritis awal,
- c. Memperbaiki pernyataan yang salah dengan cara membandingkan rincian kasus lainnya,
- d. memperbaiki lagi pernyataan teoritis awal dengan fakta-fakta kasus kedua, ketiga, dan keempat sampai dinyatakan baik,

3) Analisis deret waktu

Yaitu menyelenggarakan analisis deret waktu secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Pada penelitian ini deret waktu dilakukan dengan cara menganalisis setiap data yang terkumpul berdasarkan urutan dalam penelitian atau sesuai kronologinya sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang tepat.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang antara satu bab dengan bab-bab berikutnya menggunakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Uraian lebih rinci diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

²⁴*Ibid*

Bab II Landasan Teori, Bab ini berisi tentang pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, langkah-langkah konseling individu; perilaku agresi yang meliputi pengertian perilaku agresi, bentuk-bentuk perilaku agresif faktor-faktor perilaku agresif aspek-aspek perilaku agresi; alkohol yang meliputi pengertian alkohol, faktor-faktor alkohol, jenis-jenis alkohol dan dampak alkohol: dan remaja meliputi pengertian remaja, tugas-tugas remaja.

Bab III Gambaran Umum Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim Berisi tentang letak wilayah, keadaan adat istiadat, letak geografis, profil daerah Desa Serian Kabupaten Muara Enim.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini merupakan bab pembahasan yang berisi tentang perilaku agresif fisik klien "V" kecanduan alkohol, faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif fisik klien "V" kecanduan alkohol, dan perilaku klien "V" kecanduan alkohol di Desa Tanjung Serian Kabupaten Muara Enim.

Bab V Penutup Merupakan bab penutup. Adapun yang terkandung di dalamnya adalah kesimpulan atas rumusan masalah, serta saran-saran tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian.

